

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang di desain untuk menciptakan produktifitas pertanian yang berkelanjutan yaitu dengan prinsip menghindari bahan kimia dan pupuk-pupuk yang nantinya bisa meracuni lingkungan, yang hal ini bertujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan pertanian yang sehat. Pertanian organik juga merupakan suatu sistem gerakan “kembali ke alam” yang diartikan sebagai usaha untuk menghasilkan produksi yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alami dan tidak menggunakan proses kimiawi seperti mendaur ulang limbah-limbah pertanian (Susanto, 2002).

Pertanian organik sejalan dengan sistem pengembangan dengan upaya menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan yaitu dengan upaya membatasi ketergantungan pada pupuk-pupuk anorganik serta bahan kimia pertanian lainnya. Faktor lain seperti polutan dari lingkungan berupa asap dari kendaraan bermotor, asap dari pabrik dan polusi air yang disebabkan tercampurnya logam berat dari limbah industri membuat praktik pertanian organik tidak sepenuhnya terbebas dari residu kimia (Sriyanto, 2010)

Menurut Sugeng Sriyanto (2010). Tujuan utama dari pertanian organik ialah memperbaiki serta menyuburkan konsisi tanah serta menjaga ekosistem lingkungan

pertanian. Upaya peningkatan sumber daya lahan serta kesuburan tanah melalui aktivitas biologi dari lahan itu sendiri, yaitu dengan pemanfaatan dari pupuk hijau, pupuk kompos yang diolah dari kotoran ternak dan pemanfaatan residu dari hasil panen. Produk pertanian sendiri dikatakan organik jika produk pertanian tersebut berasal dari sistem pertanian organik yang telah menerapkan praktek manajemen yang berupaya untuk memelihara ekosistem melalui beberapa cara, seperti daur ulangan residu tanaman dan hewan, rotasi dan seleksi pertanaman serta manajemen air dan pengolahan tanah.

2. Ilmu Usaha Tani

Ilmu usaha tani merupakan ilmu guna mempelajari, mengkoordinir dan memanfaatkan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitar yang digunakan sebagai modal untuk usaha tani sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pelaku usaha tani. Ilmu usaha tani sebagai ilmu pengetahuan juga merupakan modal dalam menentukan, mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang nantinya digunakan secara efektif dan seefisien mungkin, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh dalam memberikan pendapatan semaksimal mungkin bagi pelaku usaha tani (Suratiah, 2015).

Menurut (Shinta 2011), Ilmu usaha tani merupakan ilmu terapan dalam membahas dan mempelajari penggunaan sumber daya yang digunakan secara efisien dan efektif pada suatu usaha tani pertanian agar dapat diperoleh hasil secara maksimal bagi pelaku usaha tani. Sumber daya yang digunakan antara lain: lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

3. Faktor Produksi

Dalam sektor pertanian, fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi output produksi yang dihasilkan, tercatat terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi, faktor tersebut antara lain:

a. Lahan Pertanian

Lahan merupakan tempat di mana berbagai macam tanaman komoditi pertanian di tanam. Semakin luas lahan yang di usahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diusahakan per satuan luas lahan tersebut. Menurut Mubyarto (1989), lahan merupakan penentu dalam usaha tani pertanian, lahan dikatakan mempunyai kontribusi besar dalam usaha tani pertanian karena lahan sendiri merupakan pabrik dimana produksi nantinya di dapat.

b. Benih

Benih merupakan salah satu modal yang bisa menentukan keunggulan dalam suatu komoditas dalam usahatani. Benih dengan varietas yang unggul cenderung bisa menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih yang dibudidayakan dalam usaha tani, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan didapat.

c. Pupuk Organik

Tanaman membutuhkan nutrisi makanan yang cukup dalam proses pertumbuhannya. Selain nutrisi sebagai makanan pokok, tanaman juga membutuhkan vitamin sebagai bahan tambahan makanan pokoknya. Dalam hal ini bahan yang digunakan sebagai asupan makanan bagi tanaman ialah pupuk, pupuk dibutuhkan

dalam oleh tanaman sebagai pertumbuhan dan perkembangan. Pupuk yang sering digunakan yaitu pupuk organik berupa pupuk kandang dan pupuk organik cair.

d. Pestisida Organik

Proses dalam tumbuhnya suatu tanaman inilah yang sangat disukai oleh hewan dan hama yang bisa menyebabkan kerusakan pada tanaman usahatani. Oleh sebab itu dalam menanggulangnya digunakan obat pestisida. Pestisida inilah yang dibutuhkan dalam mencegah dan membasmi hama penyakit yang menyerang. Namun disini ada manfaat yang didapat disini lain ada dampak negatif yang ditimbulkan, pestisida jenis kimiawi dapat menimbulkan kerugian bagi pelaku usahatannya jika dalam penggunaan pestisida tersebut tidak mengikuti prosedur pemakaian. Kerugian lain yang bisa ditimbulkan misalnya pencemaran lingkungan, keracunan dan rusaknya komoditas pertanian.

e. Fungisida Organik

Fungisida organik atau alami merupakan jenis pestisida yang bahan pembuatannya berasal dari bahan-bahan alami yang banyak tersedia di alam. Fungisida jenis organik relatif aman di gunakan karena komposisinya tidak mengandung bahan kimiawi. Fungisida jenis ini dibuat khusus untuk mengendalikan, menghambat atau mencegah dari serangan jamur yang menyerang pada tanaman pangan. Bentuk fungisida ada bermacam macam, diantaranya berbentuk tepung, gas dan air.

f. Tenaga Kerja

Kategori tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang mulai mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti menjalankan

pendidikan dan mengurus rumah tangga. Indonesia dikenal dengan lahan pertanian yang disediakan masih luas sehingga mayoritas penduduknya masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga petani sendiri mulai dari ayah, ibu, anak. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari kerja orang (HKO).

4. Fungsi Produksi

Produksi merupakan perubahan yang terjadi dua atau lebih input menjadi satu atau lebih output. Fungsi produksi dapat menguraikan berbagai cara-cara tentang bagaimana berbagai input yang telah dimasukkan dapat digabungkan untuk menghasilkan suatu produk dengan jumlah yang telah direncanakan. Faktor produksi juga menjelaskan tentang berbagai hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi tersebut. Faktor-faktor produksi dikenal dengan input sedangkan hasil produksi dikenal dengan output.

Menurut Soekartawi, (2003). Fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (output) dengan variabel yang menjelaskan (input). Variabel output dapat dijelaskan dengan berbagai macam variabel input yang mempengaruhi output. secara sistematis, fungsi produksi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y : Tingkat produksi (Output)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$: Berbagai macam input yang digunakan

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah produksi yang dihasilkan, akan tergantung pada jumlah berbagai macam variabel-variabel input yang digunakan. Variabel input tersebut seperti penambahan pupuk (X_1), penambahan bibit (X_2), penambahan pestisida (X_3) dan sejumlah input lainnya yang bisa ditambahkan untuk menghasilkan hasil produksi yang melimpah.

Dalam teori ekonomi terdapat satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu *The Law of Diminishing Returns*. Hukum ini menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input-input yang lainnya tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negative (Beodiono, 2000).

Kurva Produksi atau *Total Physical Product* (TPP) merupakan kurva yang menunjukkan hubungan antara produksi total dengan satu unit input variabel sedangkan input lainnya dianggap tetap. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TPP = f(X) \text{ atau } Y : f(X)$$

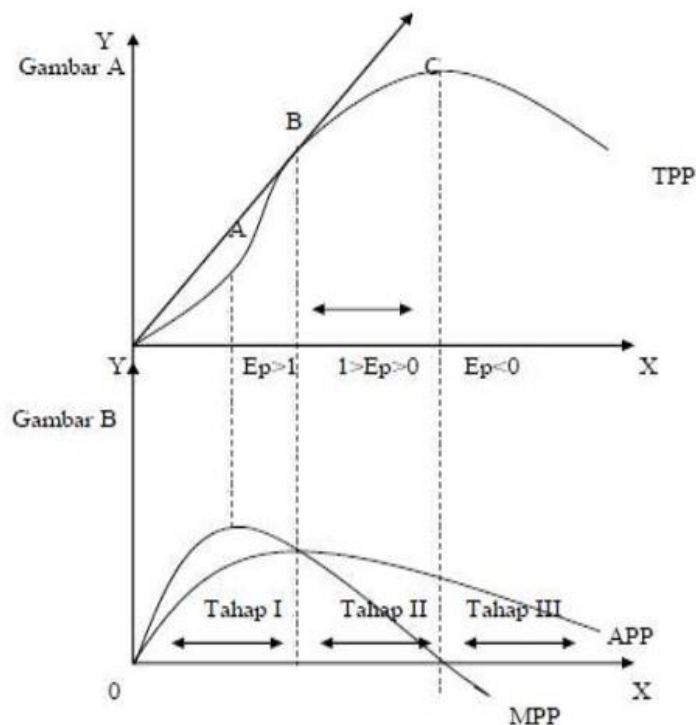
Kurva marjinal atau *Marginal Physical Product* (MPP) merupakan penambahan produksi yang diakibatkan oleh penambahan satu unit faktor produksi. Secara sistematis rumus persamaan MPP dapat ditulis sebagai berikut:

$$MPP = \Delta TPP / \Delta X = df(X) / dX$$

Kurva rata-rata atau *Average Physical Product* (APP) merupakan kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan input. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$APP = TPP / X = Y / X = F(X) / X$$

Secara grafik, hubungan antara kurva TPP, MPP dan APP adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik hubungan kurva TPP, APP, MPP

Dari gambar 1 dijelaskan tahap-tahap produksi yang dipengaruhi hukum *The Law Of Diminishing Returns*. Dijelaskan bahwa titik A merupakan titik belok (*Inflection point*) dimana kurva TPP berubah arah yang merupakan batas berlakunya hukum *The Law Of Deminishing returns* atau hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Pada titik ini MPP mencapai maksimal, sedangkan TPP mulai naik (cekung

kearah atas), begitu pula dengan APP yang mulai naik. Pada titik B adalah pada saat kurva TPP naik dan menyinggung garis bantu, pada titik ini kurva APP memotong kurva MPP. Titik C adalah titik pada saat kurva TPP maksimal, pada titik ini kurva MPP memotong sumbu X, sedangkan kurva APP menurun.

Dengan mengaitkan kurva TPP, MPP dan APP maka hubungan antara input dan output akan lebih informatif, artinya dengan cara ini dapat dilihat elastisitas produksi yang sekaligus juga akan diketahui mengenai proses produksi yang berjalan, apakah proses produksinya tersebut berjalan dengan keadaan elastisitas produksi yang tinggi atau sebaliknya. Elastisitas produksi (E_p) merupakan presentase perubahan dari output sebagai akibat dari adanya perubahan input sebesar 1%. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E_p = \frac{\Delta Y / Y}{\Delta X / X} = \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{Y} = \frac{MPP}{APP}$$

Dimana Y yaitu hasil produksi (output) dan X adalah faktor produksi (input), karena $\frac{X}{Y}$ adalah APP, dan $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah MPP maka $E_p = \frac{MPP}{APP}$

Daerah pada kurva di gambar 1 dibagi menjadi 3 daerah, daerah tersebut meliputi:

a. Daerah produksi I (daerah irrasional)

Pada saat $E_p > 1$, atau $MPP > APP$, maka daerah tersebut disebut daerah irrasional yang diartikan jika input dinaikan satu persen maka hasil yang didapatkan yaitu output lebih dari satu persen, sehingga pada daerah ini keuntungan maksimum belum tercapai. Disini petani masih mampu memperoleh jumlah produksi yang menguntungkan apabila sejumlah input masih ditambahkan.

b. Daerah produksi II (daerah rasional)

Pada saat $1 > EP > 0$ atau $0 < MPP < APP$, maka daerah tersebut disebut daerah rasional yang diartikan penggunaan input yang digunakan untuk daerah ini sudah optimal sehingga penggunaan input optimal dapat memperoleh output yang optimal dan keuntungan maksimum sudah dikatakan tercapai.

c. Daerah produksi III (daerah irrasional)

Pada saat $EP < 0$ atau $MPP < APP$, maka daerah ini disebut daerah irrasional yang diartikan penambahan input yang terus-menerus akan menyebabkan penurunan output, sehingga keuntungan yang diperoleh juga menurun sehingga hal ini dapat mengakibatkan kerugian.

5. Efisiensi Usahatani

Tersedianya bermacam-macam faktor produksi belum bisa menjamin usahatani yang dilakukan memperoleh produksi yang tinggi, tetapi bagaimana petani melakukan usahatani secara efisien untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Efisiensi merupakan usaha atau upaya dalam menggunakan input yang sekecil-kecilnya demi mendapatkan produksi yang optimal serta mendapatkan keuntungan yang maksimal (soekarwati, 1990). Keuntungan yang maksimal dicapai jika nilai produk marjinal (NPM) sama dengan nilai harga input (P_x). Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NPM_x = P_x \text{ atau } \frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

Pada kondisi tersebut efisiensi penggunaan faktor input atau produksi bisa tercapai. Secara sistematis dibuktikan sebagai berikut:

$$NPM_x = \frac{b \cdot Y}{x} \cdot P_y$$

$$\frac{NPM_x}{P_x} = \frac{\frac{b \cdot Y}{x} \cdot P_y}{P_x} = 1$$

$$\text{Maka } \frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

Dalam banyak kenyataan, NPM_x tidak selalu sama dengan P_x . Kasus yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

- 1) $\frac{NPM}{P_x} > 1$, hal ini berarti bahwa penggunaan input X belum efisien, sehingga untuk mencapai tingkat efisien maka penggunaan input X perlu ditambah.
- 2) $\frac{NPM}{P_x} < 1$, hal ini berarti bahwa penggunaan input X tidak efisien, sehingga untuk mencapai tingkat efisiensi maka penggunaan input X perlu dikurangi.

6. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan penelitian dalam mengkaji penelitian ini

Menurut Carkini (2014) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Studi Kasus Pada Kelompok Tani Budi Luhur Desa Indrajaya Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”. Menunjukkan bahwa

besarnya koefisien korelasi (R) adalah 0,957 atau 95,7 persen yang berarti hasil usahatani padi sawah sebesar 95,7 persen dipengaruhi oleh lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, sisanya sebesar 4,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Secara parsial faktor produksi benih berpengaruh signifikan, sedangkan luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida belum efisien, sedangkan faktor produksi tenaga kerja tidak efisien.

Menurut Dewi, Suamba, Ambarwati (2012) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Studi Kasus Di Subak Pacung Babakan Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung”. Hasil uji t pada efisiensi teknis menunjukkan variabel benih dimana $t_{hitung} = -1,024 > t_{tabel} = -1,993$, pupuk urea dimana $t_{hitung} = 0,879 > t_{tabel} = 1,993$, pupuk NPK dimana $t_{hitung} = 0,753 > t_{tabel} = 1,993$, pupuk organik dimana $t_{hitung} = 0,013 > t_{tabel} = 1,993$, pestisida dimana $t_{hitung} = -0,105 > t_{tabel} = -1,993$, tenaga kerja dimana $t_{hitung} = -0,866 > t_{tabel} = -1,993$ dengan $\alpha = 0,05$ tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Subak Pacung Babakan.

Menurut Khairizal dan Azharuddin M Amin (2014) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah Sri Organik Dan An-Organik Di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”. Menunjukkan bahwa nilai efisiensi teknis padi sawah organik rata-rata sebesar 0,9395/luas garapan, sedangkan nilai efisiensi teknis padi an-organik sebesar 0,8299/luas garapan. Efisiensi harga padi sawah organik sebesar 102,96/luas garapan dan padi sawah an-organik sebesar 0,18/luas garapan. Nilai efisiensi ekonomi usahatani padi sawah organik

sebesar 96,68/luas garapan dan nilai efisiensi ekonomi padi an-organik sebesar 0,15/luas garapan.

Menurut Miftachuddin (2014) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Menunjukkan bahwa hasil perhitungan dari efisiensi diperoleh nilai efisiensi teknis sebesar 0,75, efisiensi harga sebesar 28,06 dan efisiensi ekonomi sebesar 21,04 nilai *Return To Scale* sebesar 0,27 dan nilai R/C rasio 2,54 sehingga berkesimpulan efisiensi teknis, ekonomis dan harga masih belum efisien.

Menurut Muhaimin W, A (2012) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Teknis Faktor Produksi Padi (*Oryza Sativa*) Organik Di Desa Sumber Pasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang”. Menunjukkan bahwa faktor produksi yang berpengaruh pada efisiensi teknis berupa luas lahan, benih, pupuk kandang, pestisida organik. Rata-rata tingkat efisiensi teknis sebesar 93,3%, sementara faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat inefisiensi teknis berupa umur dan jumlah keluarga.

Menurut Nirmawati dan Tangkesalu (2014) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Pada Sawah Di Desa Harapan Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali”. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama penggunaan input luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi sawah, hal ini dilihat dalam $F_{hitung} 52,42 > F_{tabel} 2,05$ pada $\alpha 10\%$. Sementara pada analisis efisiensi menggunakan uji t menunjukkan penggunaan input luas lahan dimana $t_{hitung} = 1,74 > t_{tabel} = 1,697$, benih dimana $t_{hitung} = 6,098 > t_{tabel} = 1,697$, pupuk dimana $t_{hitung} = 3,733 > t_{tabel} = 1,697$ dan

tenaga kerja dimana $t_{hitung} = 2,731 > t_{tabel} = 1,697$ belum efisien, sehingga penggunaan inputnya perlu ditambah.

Menurut Rahmat, Alam, & Kalaba (2017) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Padi Sawah DI Desa Posona Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong”. Hasil Uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 155,409 > F_{tabel} = 2,056$ dengan $\alpha = 5\%$ yang berarti variabel luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida bersama-sama mempengaruhi produksi padi sawah. Sedangkan pada analisis efisiensi menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dimana $K = 0,01 < 1$ dan pestisida dimana $K = 0 < 1$ yang berarti variabel tersebut tidak efisien atau terlalu banyak, sehingga harus dikurangi penggunaannya.

Menurut Sholeh (2016) mengkaji tentang “Efisiensi Teknis Usahatani Padi (*Oryza Sativa L*) Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Dasok Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”. Menunjukkan bahwa faktor produksi pupuk organik, pupuk kimia dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Nilai rata-rata efisiensi teknis sebesar 0,92, berarti petani sudah mencapai produksi 92% dari potensial produksi padi masih terdapat 8% untuk meningkatkan produksi padi. Dengan tingkat efisiensi sebesar 0,92 diperoleh pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 4.725.522,- dengan luasan lahan 0,367 ha dalam satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi dengan meningkatkan efisiensi teknis.

Menurut Yuliana (2017) mengkaji tentang “Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan”.

Menunjukkan bahwa faktor produksi benih dan pupuk NPK berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. Pada analisis efisiensi alokatif faktor produksi menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pupuk NPK belum efisien, sehingga perlu adanya penambahan, sedangkan penggunaan faktor produksi benih tidak efisien sehingga perlu dikurangi.

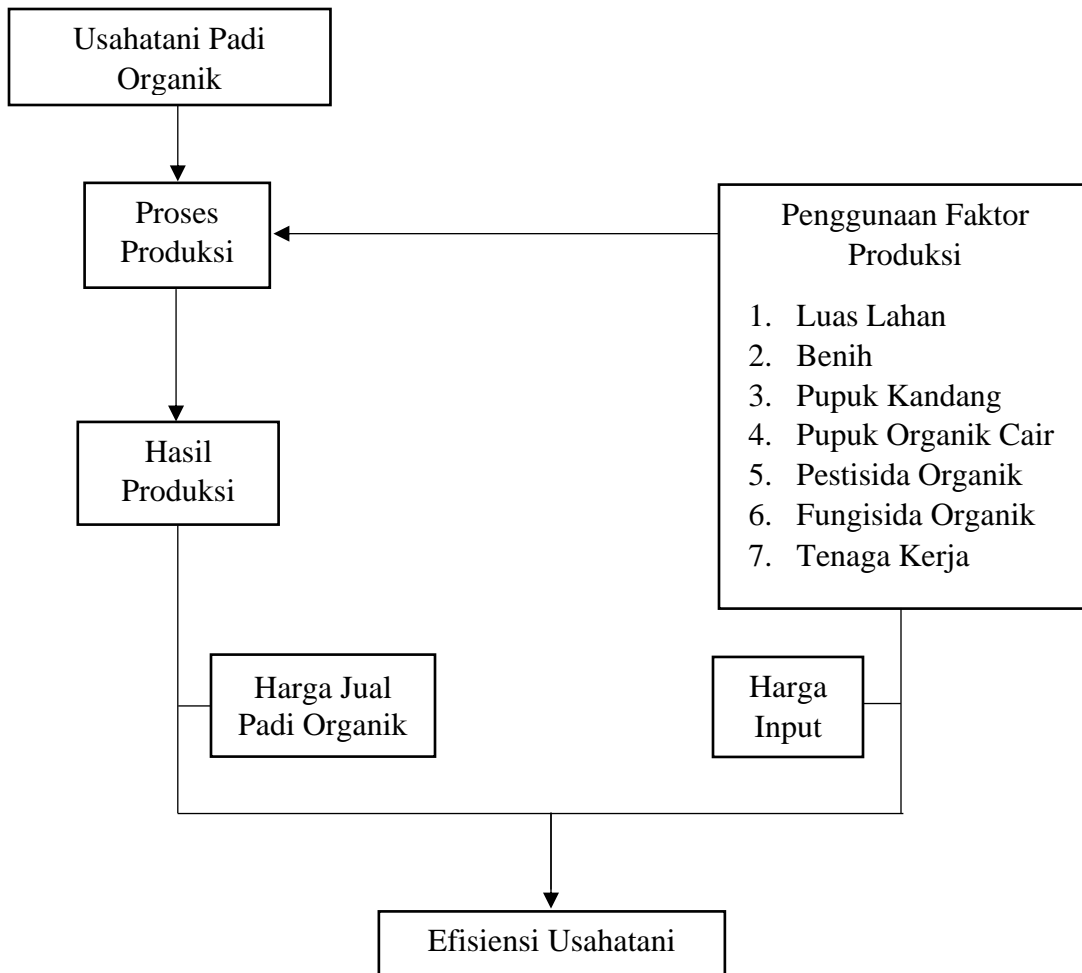
Menurut Laksmi, dkk (2012) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Subak Guama Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan”. Hasil pengujian dan efisiensi alokasi ekonomi menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani Subak Guama pada satu musim tanam yaitu bulan Maret-Juni 2012 sebesar Rp 16.102.582,00 per hektar. Tetapi dalam mencapai produksi optimal dan keuntungan tersebut perlu adanya penambahan bibit, pupuk Urea, pupuk NPK (Phonska dan Pelangi) serta mengurangi jumlah penggunaan pestisida.

B. Kerangka Pemikiran

Petani Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo secara keseluruhan sudah tergabung dalam beberapa kelompok tani yang sudah menerapkan budidaya padi dengan sistem usahatani organik. Usahatani padi organik membutuhkan beberapa input yang digunakan yaitu benih, lahan, pupuk kandang, pestisida organik, fungisida organik dan tenaga kerja. Dalam budidayanya, produktifitas usahatani padi organik dipengaruhi besar kecilnya input yang digunakan dalam usahatani. Penggunaan faktor produksi yang minim menyebabkan menurunnya jumlah produksi usahatani tersebut, hal ini juga berpengaruh sebaliknya, penggunaan faktor produksi yang berlebih menyebabkan penggunaan tidak efisien. Untuk meningkatkan produksi padi

diperlukan kombinasi faktor-faktor produksi agar usahatani padi organik lebih efisien. Tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi organik sangat berpengaruh pada output dan pendapatan usahatani padi.

Proses produksi yang dilakukan dalam sistem organik lebih sulit dibandingkan dengan sistem non organik. Produksi padi organik akan mengalami penurunan atau lebih parah yaitu gagal panen, hal ini terjadi karena tanaman padi organik membutuhkan penanganan yang berbeda dalam budidayannya. Mulai dari pemilihan benih, penanaman, pemupukan, penggunaan obat-obatan seperti pestisida, fungisida sampai proses panen. Keseluruhan proses tersebut sudah ada standar operasional prosedur yang harus diikuti dan diawasi ketat agar padi tidak tercemar oleh bahan kimiawi. Dengan beberapa penanganan tersebut, mengakibatkan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi semakin tinggi. Untuk itu agar hasil produksi dan keuntungan padi organik meningkat, maka petani organik harus mampu menggunakan input yang efisien sehingga dapat memperkecil kerugian yang ditanggung petani. Adapun kerangka pemikiran secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

- a. Diduga luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk kandang (X_3), pupuk organik cair (X_4), pestisida organik (X_5), fungisida organik (X_6), dan tenaga kerja (X_7) berpengaruh terhadap produksi usahatani padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
- b. Diduga penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo belum efisien.